

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar serta dirancang secara sistematis untuk mendorong terbentuknya suasana belajar yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengasah kemampuan serta menggali potensi diri secara maksimal. Mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai aset utama pembangunan bangsa melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. (Marwa dkk., 2023, hlm. 55). Sebagai fondasi utama, pendidikan membangun kemampuan individu agar siap menjalani berbagai perubahan dan tantangan yang mungkin muncul di masa mendatang. Pendidikan dasar di Indonesia dirancang guna memberikan bekal kepada peserta didik dengan kemampuan dasar yang dibutuhkan dalam perkembangan kognitif dan sosial (Sumantri, 2019, hlm. 27). Selain itu, pendidikan juga berperan dalam pengembangan keterampilan, moral, dan pengetahuan (Pare & Sihotang, 2023, hlm. 27778). Beberapa aspek penting berperan sebagai dasar dan pendukung dalam pelaksanaan pendidikan, salah satunya adalah kurikulum.

Kurikulum adalah kumpulan dari aturan yang terstruktur dan Disusun guna mendukung jalannya proses pembelajaran dengan pendampingan lembaga pendidikan, termasuk sekolah (Rahmayati & Prastowo, 2023, hlm. 16). Salah satu fungsi utama kurikulum adalah untuk menentukan isi dan arah penyelenggaraan pendidikan dan dibuat untuk mendukung proses belajar mengajar (Marwa dkk., 2023, hlm. 55). Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum telah menjadi semakin fleksibel dan adaptif, sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan serta tantangan yang terus berubah, khususnya dalam dunia pendidikan (Rahmayati & Prastowo, 2023, hlm. 17).

Saat ini, Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia membawa beberapa perubahan signifikan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Salah satu perubahan tersebut adalah pengenalan mata pelajaran baru yaitu IPAS.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yaitu cabang ilmu yang memfokuskan kajiannya pada hubungan antara makhluk hidup serta unsur-unsur fisik di lingkungan benda mati yang ada di alam semesta, yang selalu berhubungan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah interaksi antara manusia dan lingkungannya (Kemendikbud, 2022, hlm. 4). Menurut Suhelayanti & Rahmawati (2023, hlm. 33), kedua aspek ilmu ini mengintegrasikan materi alam dan sosial, seperti bagaimana alam memenuhi kebutuhan manusia dan bagaimana masyarakat bergantung pada alam. Pada mata pelajaran ini, terdiri dari muatan materi pembelajaran IPA yang diintegrasikan bersama IPS.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan disiplin yang mengintegrasikan berbagai bidang ilmu sosial untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai masyarakat dan interaksi sosial. Pelaksanaan pembelajaran IPS pada tingkat sekolah dasar memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dari jenjang lainnya. Di tingkat dasar, pendekatan pembelajaran IPS dimulai dari pengenalan lingkungan terdekat, seperti kabupaten dan provinsi, lalu berkembang ke tingkat nasional, dan akhirnya diperluas hingga lingkup internasional (Giwangsa dkk., 2022, hlm. 42). Tujuan dari IPS guna menanamkan pengetahuan esensial yang mendukung pengembangan kemampuan sosial yang berguna dalam kehidupan sehari-hari (Mukti, 2023, hlm. 590; Nursyifa, 2019, hlm. 52). Dalam konteks pendidikan, IPS bukan sekedar berorientasi pada penguasaan konsep-konsep sosial, serta juga diterapkan pada pembentukan sikap serta prinsip-prinsip sosial yang sangat penting bagi perkembangan peserta didik (Anwidrus dkk., 2023, hlm. 238; Muslim, 2020, hlm. 83). Dengan demikian, pendidikan IPS memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku sosial yang positif di kalangan peserta didik.

Menurut Kemendikbud (2022) pada pembelajaran IPAS ini terdiri dari dua elemen yaitu pemahaman IPAS dan keterampilan proses. Pada elemen

pemahaman IPAS terdapat beberapa capaian pembelajaran. Salah satunya adalah “Peserta didik dapat mengenal letak kota/kabupaten tempat tinggalnya melalui peta konvensional/digital”, peserta didik fase B sekolah dasar diharapkan dapat mengidentifikasi letak kota/kabupaten tempat tinggalnya, dan menghubungkannya dengan konteks IPS yang lebih luas. Sebuah bentuk kemampuan berpengaruh besar pada berbagai aspek keseharian yaitu kemampuan untuk memahami, memproses, dan memanipulasi informasi spasial (Leni dkk., 2021, hlm. 111). Peserta didik mulai menguasai keterampilan kognitif yang lebih kompleks, termasuk kemampuan spasial, pada fase B sekolah dasar.

Kemampuan spasial adalah kemampuan untuk melihat objek secara detail, sehingga peserta didik dapat mengingatnya dalam jangka waktu lama (Ristontowi, 2018; Kusumawardani, 2018, hlm. 583). Pada dasarnya, kemampuan spasial adalah penalaran yang melibatkan kemampuan membayangkan (imajinasi) (Azriati dkk., 2020, hlm. 2). memiliki peran krusial dalam mendukung berbagai aktivitas sehari-hari yang melibatkan orientasi ruang dan visualisasi. (Sudirman & Alghadari, 2020, hlm. 60). Peserta didik dengan kemampuan spasial yang baik akan lebih mudah melakukan berbagai aktivitas, menjadi lebih kreatif dan inovatif, serta dapat menggunakan imajinasinya ketika mengamati warna, garis, atau bentuk, yang berkontribusi pada daya ingat yang kuat dan memudahkan mereka dalam menyelesaikan masalah di lingkungan mereka (Kusumawardani, 2018, hlm 27).

Sesuai yang dikemukakan oleh Maharani & Maryani (2016, hlm 46) bahwa kemampuan spasial peserta didik memiliki keempat indikator berikut: (1) menentukan lokasi; (2) mengidentifikasi orientasi keruangan; (3) menentukan jarak terdekat; (4) mengidentifikasi objek melalui simbol-simbol. Semua ini memungkinkan individu untuk lebih efektif dalam berinteraksi dengan lingkungan fisik dan melakukan berbagai aktivitas yang membutuhkan kemampuan spasial. Jika indikator tersebut tidak tampak pada diri peserta didik, kemungkinan besar mereka akan menghadapi kesulitan dalam membayangkan objek dalam ruang tiga dimensi, mengenali hubungan antar objek dengan tepat,

serta tidak memiliki persepsi yang akurat mengenai benda di sekitarnya. Peserta didik yang kurang memiliki kemampuan spasial cenderung tidak peka terhadap warna, garis, bentuk, ruang, dan struktur, sehingga kesulitan membayangkan objek atau menghasilkan ide secara visual maupun spasial (dalam bentuk gambar). Seseorang dengan kemampuan spasial yang rendah cenderung memiliki imajinasi yang lemah, tidak mendalam dalam berpikir, dan mudah lupa terhadap berbagai hal (Purborini & Hastari, 2019, hlm. 51).

Kemampuan spasial juga merupakan aspek penting dari kecerdasan yang dibutuhkan dalam berbagai profesi. Misalnya, seorang pilot memerlukan kemampuan spasial yang tinggi untuk mengetahui posisi landasan saat melakukan manuver. Demikian pula, seorang kapten kapal laut dan masinis kereta api harus memiliki kemampuan berpikir spasial yang baik, karena mereka perlu memahami dan membaca radar serta instruksi koordinat dari pusat pengendali. Kemampuan spasial penting bagi setiap individu, karena hampir semua orang melakukan aktivitas yang berkaitan dengan ruang atau perilaku spasial, seperti mengatur perabotan di rumah, bepergian ke lokasi tertentu, merancang tata lingkungan, hingga melakukan mitigasi bencana, dan berbagai kegiatan lainnya (Aulia dkk., 2023, hlm. 3).

Kemampuan spasial dalam pembelajaran IPS dapat diukur melalui berbagai aspek. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik tidak sekedar memahami konsep geografis, melainkan juga mengembangkan berbagai kecerdasan. Seperti, dapat meningkatkan daya imajinasi, kemampuan berpikir logis, serta keterampilan dalam mengungkapkan ide dan gagasan. Dengan demikian, Kemampuan spasial bukan sekedar memudahkan dalam mengenali ruang dan tempat, selain itu juga memperkaya berbagai aspek kecerdasan mereka (Safitri dkk., 2021, hlm. 3046). Idealnya, peserta didik mempelajari kemampuan ini secara teoritis dan praktis khususnya pada fase B, serta kemampuan ini difasilitasi oleh proses pembelajaran yang memanfaatkan media yang mampu merangsang pemahaman peserta didik terhadap hubungan ruang dan objek secara lebih konkrit. Pembelajaran interaktif memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan peta dan memahami hubungan spasial

antara berbagai lokasi (Faudah dkk., 2023, hlm. 119). Pembelajaran yang didasarkan pada penggunaan alat bantu visual dan teknologi dapat memberikan pengalaman belajar yang bersifat konkret dan memperkaya pemahaman peserta didik (Huda, 2020, hlm. 121). Sebaliknya, tanpa dukungan media yang sesuai, kemampuan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan spasial dapat terhambat (Zulfa dkk., 2023, hlm. 4). Sejalan dengan pendapat Piaget, bahwa peserta didik pada tahap ini lebih efektif belajar melalui pengalaman langsung yang memungkinkan mereka memanipulasi objek secara visual dan fisik. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang melibatkan media visual atau alat bantu digital, seperti peta, model, dan simulasi tiga dimensi, sangat penting dalam mengoptimalkan perkembangan kemampuan spasial peserta didik, karena kemampuan spasial akan menjadi landasan utama dalam memahami ragam disiplin ilmu secara lebih menyeluruh (Aliman dkk., 2019, hlm. 2).

Menurut Piaget (dalam Daryanti dkk., 2019, hlm 218), bahwa kemampuan spasial sebagai bagian dari aspek kognitif berkembang seiring dengan perkembangan kognitif anak. Perkembangan ini mencakup kemampuan spasial pada tahap-tahap perkembangan, yaitu tahap sensori-motor, tahap pra-operasional, tahap konkret-operasional, dan tahap formal-operasional. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, peserta didik pada fase operasional konkret (usia 7-11 tahun) mulai menunjukkan kemampuan penalaran serta sistematis dalam memahami objek serta hubungan di lingkungan sekitar mereka. Pada fase ini, peserta didik mulai mampu memvisualisasikan objek dan ruang dengan lebih baik, memahami konsep-konsep seperti jarak, ukuran, dan hubungan antar objek dalam konteks yang nyata. Peserta didik juga mulai menggunakan penalaran induktif, yakni menarik kesimpulan dari pengalaman-pengalaman yang mereka alami langsung. Aspek tersebut menjadi dasar penting dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan spasial, di mana pemahaman visual dan kemampuan untuk memanipulasi objek dalam ruang menjadi sangat esensial.

Kemampuan spasial termasuk dalam cakupan konten *space and shape* dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) (De Lange, 2006). Namun, pada kenyataannya, pentingnya kemampuan ini belum sejalan dengan tingkat literasi spasial yang dimiliki peserta didik. Berdasarkan hasil studi PISA tahun 2022, Indonesia hanya memperoleh skor rata-rata 367 untuk konten *space and shape*, masih berada pada tingkat yang sangat rendah dibawah rata-rata OECD yang ditetapkan sebesar 471 (OECD, 2023). Disamping itu, hasil dari *Trends In International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2015 menunjukkan bahwa pencapaian Indonesia pada cakupan matematika menempati posisi ke 44 dari total 49 negara peserta, dengan perolehan angka 397 poin, sehingga dikategorikan rendah berdasarkan standar TIMSS (Hadi & Novaliyosi, 2019, hlm. 99). Dalam TIMSS, kemampuan matematika yang diukur mencakup bidang geometri, yaitu memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan spasial peserta didik (Lestari dkk., 2021, hlm 59; Lowrie dkk., 2016, hlm. 59).



Gambar 1.1 Capaian Matematika Internasional

IEA's Trends in International Mathematics and Science Study-TIMSS 2015)

Rendahnya skor PISA dan TIMSS mencerminkan bahwa peserta didik di tingkat nasional, kurang mampu menguasai konsep spasial, termasuk orientasi ruang, lokasi, dan hubungan antar-objek masih membutuhkan perhatian lebih. Penelitian dari Kemdikbudristek menggambarkan bahwa mayoritas peserta didik menghadapi hambatan dalam memahami materi yang berkaitan dengan

geometri dan geografis, yang membutuhkan pemahaman spasial (Suandana, 2024, hlm. 617). Salah satu penyebabnya adalah minimnya penggunaan alat bantu pembelajaran yang mampu membantu visualisasi dan interaksi dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh dominasi pendekatan konvensional dalam media pembelajaran, sehingga belum cukup mendukung pengembangan kemampuan spasial secara optimal.

Merujuk pada temuan observasi awal yang dilakukan di salah satu SD yang berada di Kabupaten Bandung Barat, diperoleh data bahwa pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPS pada sekolah tersebut khususnya materi letak kota/kabupaten tempat tinggalnya masih menggunakan buku. Sehingga peserta didik kesulitan dalam memvisualisasikan posisi suatu tempat dari perspektif yang berbeda. Ketidakmampuan ini menyebabkan mereka kesulitan dalam memahami konsep dasar seperti jarak, arah, dan hubungan antar objek di peta. Peserta didik seringkali menghadapi kebingungan ketika diminta untuk membayangkan bagaimana posisi suatu tempat di peta jika diamati dari sisi lain, seperti pandangan udara atau posisi yang lebih dekat. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik bukan sekedar memerlukan penjelasan verbal, namun membutuhkan alat bantu visual yang lebih dinamis untuk membantu mereka membayangkan konsep spasial secara lebih efektif. Dalam praktiknya, guru cenderung mengandalkan buku dan penjelasan verbal yang kurang interaktif, yang tidak mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Pendekatan ini mengakibatkan keterbatasan peserta didik dalam memahami konsep spasial, seperti letak geografis, orientasi ruang, dan perubahan bentuk objek.

Disamping itu, hasil observasi yang dilakukan peneliti juga mengindikasikan bahwa peserta didik mengalami hambatan dalam memahami hubungan spasial antar objek. Ketika diberikan tugas untuk menggambarkan atau mendeskripsikan lokasi dari satu objek ke objek lainnya, banyak peserta didik yang tidak dapat menjelaskan dengan tepat posisi dan jarak antar objek tersebut. Misalnya, ketika diminta untuk menjelaskan di mana letak rumah mereka dibandingkan dengan sekolah atau tempat penting lainnya di sekitarnya,

banyak peserta didik merasa kesulitan. Mereka tidak bisa menunjukkan dengan tepat di mana rumah mereka berada atau bagaimana jaraknya dari sekolah, sehingga penjelasan mereka menjadi kurang jelas dan akurat. Contoh lainnya, ketika peserta didik diberikan gambar peta sederhana dan diminta menunjukkan arah utara atau menunjukkan arah dari satu tempat ke tempat lainnya, banyak dari mereka yang kebingungan atau memberikan jawaban yang tidak sesuai. Bahkan dalam tugas menggambar denah kelas atau lingkungan sekitar sekolah, proporsi dan letak objek yang digambarkan sering kali tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan peserta didik dalam menghubungkan konsep ruang dengan representasi visualnya masih kurang. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan spasial masih perlu ditingkatkan. Selain itu, pembelajaran belum memanfaatkan media berbasis teknologi secara maksimal. Salah satu faktor tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan media teknologi sebagai alat bantu pembelajaran IPS yang mendukung penguasaan kemampuan spasial secara konkret dan interaktif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Vidiawati & Gunansyah (2023, hlm. 921) berjudul "Pengaruh Penggunaan Media *Google Earth* terhadap Kemampuan Spasial Siswa Sekolah Dasar Kelas V pada Materi Kenampakan Alam dan Buatan" juga mengidentifikasi rendahnya kemampuan spasial peserta didik dalam menggambarkan dan memahami kenampakan alam maupun buatan. Media pembelajaran konvensional dinilai kurang efektif, sehingga penggunaan alat interaktif seperti *Google Earth* menjadi alternatif yang berperan dalam memperkuat pemahaman materi sekaligus mengasah kemampuan spasial mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Faudah dkk. (2023, hlm. 19) dalam "Pemanfaatan Media Interaktif *Google Earth* untuk Meningkatkan Pemahaman Spasial Siswa", yang menunjukkan bahwa media konvensional kurang efektif dalam membantu peserta didik memahami informasi ruang tiga dimensi. *Google Earth*, dengan fitur visualisasi interaktifnya, terbukti mampu mendukung peserta didik dalam memahami

informasi geografis dengan lebih baik, sehingga meningkatkan kemampuan spasial mereka secara signifikan.

Keterbatasan dalam kemampuan spasial tidak hanya berdampak pada pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran IPS, tetapi juga bisa menghambat penguasaan konsep penting pada mata pelajaran lain. Kurangnya kemampuan spasial berpotensi membatasi cara peserta didik memproses data visual serta memahami hubungan antar ruang dan objek (Rahman dkk., 2022, hlm. 119). Selain itu, kelemahan dalam kemampuan spasial dapat menurunkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis tentang lokasi dan ruang, yang berdampak negatif terhadap pemahaman mereka akan lingkungan sekitar, termasuk kemampuan navigasi peta dan memahami proses-proses alam (Priyono & Lestari, 2022, hlm 62). Akibatnya, keterbatasan ini juga dapat menghambat peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari yang melibatkan orientasi arah, pengukuran jarak, dan penentuan lokasi.

Berdasarkan kondisi yang telah dijabarkan, diperlukannya pengujian dalam media pembelajaran yang mempertimbangkan aspek efektivitas media tersebut untuk menjadi solusi dalam masalah kemampuan spasial pada materi IPS. Penting untuk mengevaluasi media berdasarkan indikator yang ditetapkan, serta mengumpulkan data mengenai dampaknya terhadap peserta didik. Hasil penelitian ini akan memberikan informasi dasar mengenai keefektifitasan media yang digunakan. Jika media tidak efektif, maka melanjutkan pengembangannya akan sia-sia. Salah satu alternatif media yang diusulkan dalam penelitian ini adalah penggunaan *Google Earth* untuk meningkatkan kemampuan spasial peserta didik dalam memvisualisasikan hubungan spasial antar wilayah.

Dua aplikasi yang sering dibandingkan adalah *Google Maps* dan *Google Earth*. Keduanya memang memiliki fungsi utama yang serupa, yaitu menampilkan peta dan informasi lokasi, namun dari segi tampilan dan fitur, keduanya memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Dalam penelitian ini, media yang digunakan adalah *Google Earth*, bukan *Google Maps*. Alasannya karena *Google Earth* memberikan tampilan bumi yang lebih nyata dan menyeluruh, bahkan ketika pertama kali dibuka, aplikasi ini langsung

menampilkan bentuk bumi yang bulat seperti globe. Peserta didik bisa memutar, memperbesar, dan memperkecil tampilan bumi, seolah-olah sedang menjelajahi dunia secara langsung. *Google Earth* memiliki fitur-fitur yang lebih lengkap jika dibandingkan dengan *Google Maps*. *Google Maps* lebih cocok digunakan untuk navigasi sehari-hari seperti mencari rute perjalanan, lokasi toko, atau transportasi. Tampilan peta pada *Google Maps* juga cenderung dua dimensi dan tidak memberikan efek visual yang kuat seperti pada *Google Earth*. Karena itulah, *Google Earth* dipilih dalam penelitian ini karena dinilai lebih sesuai untuk pembelajaran IPS yang membutuhkan visualisasi spasial secara menyeluruh dan menarik.

Google Earth, sebagai salah satu platform TIK, memberikan manfaat yang besar dalam mendukung pembelajaran, terutama di bidang IPS dan pengembangan kemampuan spasial peserta didik (Liu dkk., 2020, hlm. 12; Wang dkk., 2020, hlm. 2). Platform ini memungkinkan peserta didik untuk menjelajahi dunia dalam bentuk tiga dimensi melalui peta interaktif, yang sangat membantu dalam memvisualisasikan lokasi, hubungan antar wilayah, dan bentuk permukaan bumi (Amani dkk., 2019, hlm. 2; Jin dkk., 2019, hlm. 3; Mullissa dkk., 2021, hlm. 2). Melalui fitur ini, peserta didik dapat mengeksplorasi berbagai wilayah baru dan memahami konteks spasial dari suatu lokasi. *Google Earth* pun mendorong suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan kontekstual, dampaknya, peserta didik menjadi lebih antusias dan berperan langsung dalam proses belajar (Alhidayah dkk., 2022, hlm. 2; Pambudi dkk., 2022, hlm. 33). Dengan demikian, *Google Earth* sangat sejalan dengan kurikulum yang mendorong penggunaan peta digital dalam pembelajaran, sehingga dapat membantu peserta didik memahami lokasi geografis secara lebih dinamis dan menarik. *Google Earth* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menjelajahi kota-kota besar, tempat-tempat penting, dan bentuk-bentuk alam secara *real-time* (Memmasse dkk., 2024, hlm. 781).

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti penggunaan *Google Earth* dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan spasial. Roziman dkk. (2023, hlm. 183) menjelaskan bahwa *Google Earth* berkontribusi positif guna meningkatkan kemampuan spasial, terutama di kelas tinggi Sekolah Dasar. Vidiawati & Gumansyah (2023, hlm. 922) juga menunjukkan bahwa media ini berdampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan spasial siswa kelas V pada materi kenampakan alam dan buatan. Selain itu, penelitian Faudah dkk. (2023, hlm. 121) menemukan bahwa pembelajaran konvensional kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman spasial dibandingkan dengan *Google Earth*, yang menawarkan fitur visualisasi interaktif yang lebih baik.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas penggunaan *Google Earth*, masih terdapat beberapa aspek yang belum banyak dikaji dan menjadi gap penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada peserta didik fase C (kelas V SD) atau jenjang SMP dan SMA, seperti yang dilakukan oleh Roziman dkk. (2023, hlm. 183); Mutia dkk. (2023, hlm. 307); Septiana dkk. (2022, hlm. 33); dan Faudah dkk., 2023, hlm. 121). Sementara itu, penelitian mengenai efektivitas *Google Earth* untuk meningkatkan kemampuan spasial peserta didik fase B (kelas IV SD) masih belum ada yang meneliti. Kedua, penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti pengaruh penggunaan *Google Earth* dalam pembelajaran geografi secara umum, atau seperti kenampakan alam dan buatan, seperti penelitian yang dilaksanakan oleh (Vidiawati & Gunansyah, 2023, hlm. 922; Faudah dkk., 2023, hlm. 121). Namun belum secara spesifik meneliti efektivitas media ini dalam meningkatkan pemahaman spasial peserta didik dalam materi letak kota/kabupaten tempat tinggal. Ketiga, penelitian terdahulu lebih banyak menekankan pada peningkatan hasil belajar secara umum, tetapi belum secara spesifik mengukur efektivitas media ini dalam mengembangkan keterampilan spasial berdasarkan tiga indikator utama, yaitu menentukan lokasi, memahami orientasi ruang, dan menentukan jarak terdekat. Keempat, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya membahas penggunaan *Google Earth* sebagai media tambahan dalam pembelajaran, seperti hasil penelitian yang

dilakukan oleh Mutia dkk. (2023, hlm. 307) dan Septiana dkk. (2022, hlm. 33), tetapi belum secara eksplisit menguji efektivitasnya sebagai media utama untuk meningkatkan kemampuan spasial peserta didik. Sehingga, penelitian ini akan melihat sejauh mana *Google Earth* dapat berfungsi sebagai media pembelajaran utama yang mampu meningkatkan kemampuan spasial peserta didik. Kelima, penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan model pembelajaran berbasis masalah seperti *Problem-Based Learning* (PBL) dalam integrasi *Google Earth* (Nurwijaya, 2022, hlm. 133; Mutia dkk., 2023, hlm 307), tetapi belum ada penelitian yang melihat efektivitas media ini dalam pembelajaran berbasis eksplorasi peta yang lebih kontekstual bagi peserta didik fase B. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan pembelajaran berbasis eksplorasi peta digital yang memungkinkan peserta didik secara aktif mencari, memahami, dan menganalisis posisi geospasial dalam konteks kehidupan nyata. Keenam, meskipun penelitian terdahulu telah membahas pengaruh *Google Earth* dalam meningkatkan kemampuan spasial, masih belum banyak penelitian yang membahas efektivitasnya dalam aspek evaluasi pembelajaran. Artinya, belum ada kajian yang secara khusus mengukur peningkatan kemampuan spasial peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan *Google Earth*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap penelitian dengan menganalisis efektivitas penggunaan *Google Earth* dalam meningkatkan kemampuan spasial peserta didik fase B Sekolah Dasar, khususnya pada materi letak kota/kabupaten tempat tinggal. Fokus utama penelitian ini adalah mengevaluasi sejauh mana *Google Earth* membantu peserta didik dalam memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan konsep-konsep spasial yang diajarkan dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mendorong pemanfaatan teknologi secara efektif pada pembelajaran IPS di SD, terutama agar mendukung capaian pembelajaran berbasis spasial. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai peran teknologi digital dalam meningkatkan pengalaman belajar serta mendukung pencapaian kompetensi pembelajaran yang lebih baik.

Maka dari itu peneliti ingin menggali informasi terkait efektivitas media *Google Earth* dalam upaya meningkatkan kemampuan spasial peserta didik pada fase B jenjang sekolah dasar. Sehingga penelitian mengusung judul “Efektivitas Penggunaan Media *Google Earth* untuk Meningkatkan Kemampuan Spasial Peserta Didik Pada Fase B Sekolah Dasar”. Penerapan tersebut dilakukan untuk menawarkan solusi dan melihat keefektifitasan dari media terhadap kesulitan yang terjadi dalam meningkatkan kemampuan spasial pada peserta didik fase B sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dengan itu rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah efektivitas penggunaan media *Google Earth* untuk meningkatkan kemampuan spasial pada pembelajaran IPS di Fase B Sekolah Dasar?

Berikut adalah perumusan masalah khusus dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kemampuan spasial pada peserta didik fase B sekolah dasar sebelum menggunakan media *Google Earth*?
2. Bagaimana kemampuan spasial pada peserta didik fase B sekolah dasar sesudah menggunakan media *Google Earth*?
3. Bagaimana efektivitas dari penggunaan media *Google Earth* dalam meningkatkan kemampuan spasial pada peserta didik fase B sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui dampak penggunaan media *Google Earth* terhadap kemampuan spasial dikalangan peserta didik fase B sekolah dasar.

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis kemampuan spasial pada peserta didik fase B Sekolah Dasar sebelum menggunakan *Google Earth*.
2. Menganalisis kemampuan spasial pada peserta didik fase B Sekolah Dasar setelah menggunakan *Google Earth*.

3. Mengukur tingkat efektivitas penggunaan *Google Earth* dalam meningkatkan kemampuan spasial pada peserta didik fase B Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini juga diharapkan dapat kontribusi secara teoretis terhadap pengembangan teori pembelajaran, khususnya dalam konteks penggunaan teknologi digital dalam pendidikan IPS.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peserta Didik

Diharapkan penelitian ini dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan spasial, sehingga mereka dapat menghadapi pembelajaran IPS di tingkat yang lebih tinggi.

2. Bagi Guru

Bagi guru, diharapkan dengan penggunaan *Google Earth* mampu mempermudah guru dalam meningkatkan kemampuan spasial peserta didik dan dapat menjadi pertimbangan yang matang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran terkait masalah pemanfaatan media *Google Earth* dalam aktivitas pembelajaran yang berdampak kepada kemampuan spasial peserta didik. Selain itu, dapat menjadi inspirasi peneliti lain sebagai rujukan dalam melaksanakan penelitian lanjutan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian difokuskan pada pengkajian efektivitas penggunaan media *Google Earth* untuk meningkatkan kemampuan spasial pada peserta didik fase B Sekolah Dasar dalam materi letak kota/kabupaten tempat tinggalnya. Penelitian dilaksanakan di kelas IV pada sebuah sekolah yang berlokasi di kabupaten Bandung Barat tepatnya di SDN Cisarua. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variabel independen berupa penggunaan media *Google Earth* yang mempengaruhi variabel dependen, yaitu kemampuan spasial peserta didik.

Objek penelitian ini adalah kemampuan spasial peserta didik, yang diukur melalui soal esai dengan indikator utama berupa kemampuan menentukan lokasi, memahami orientasi ruang, dan menentukan jarak terdekat. Penelitian menggunakan desain *pre-experimental* model *One Group Pre-test Post-test*, dimana pengumpulan data dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan berupa menggunakan *Google Earth*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi untuk mendukung peningkatan kemampuan spasial peserta didik, serta menyediakan alternatif solusi dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.